

UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA GRIYA BATIK SENGGURUH KEPANJEN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh:

Ana Nurwakhidah¹

Email: anan.jameelah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and analyze the efforts and stages of community economic empowerment in an Islamic perspective through the Griya Batik business located in Sengguruh Village, Kepanjen District. This study uses descriptive qualitative methods with a research focus on efforts to empower the community's economy, such as from capital, the Griya Batik management system, human resources to be empowered and various batik trainings to improve batik skills. This research was conducted at Griya Batik Sengguruh with the problem of the stages of economic empowerment through the business of Griya Batik Sengguruh in terms of sharia economic law. The results of the study indicate that community empowerment through Griya Batik Sengguruh affects people who are not yet empowered in terms of skills and financially able to reap good results. Griya Batik Sengguruh is also able to empower socially and economically. In practice, the system used at Griya Batik Sengguruh is in accordance with the principles of Sharia Economics.

Keywords: *Community Empowerment, Islamic Economics, Batik*

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang tak kunjung reda pada setiap negara berkembang. Terlebih pada pedesaan yang minim akses teknologi dan informasi yang diserap. Pedesaan kurang daya penyerapan tenaga kerja. Salah satu faktor dari kemiskinan adalah "Tingkat perlindungan sosial yang rendah juga menunjukkan bahwa tingkat produktivitas juga rendah². Produktivitas rendah tidak memiliki sumber daya yang optimal. Perbaikan produktivitas masyarakat dimulai dengan pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal yang nantinya akan menarik relasi lurus pada terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan kurangnya lapangan pekerjaan selalu menjadi peningkatan angka pengangguran dan menjadikan kemiskinan makin merajalela. Kurang efisiensinya masyarakat dalam mengatur waktu untuk menambah kemampuan dan ketrampilan merupakan salah satu faktor penghambatnya. Hal ini yang dirasakan pada sebagian masyarakat pedesaan. Masyarakat desa yang sebagian besar menjadi petani merasa

¹ Universitas Islam Raden Rahmat Malang

² Robimadin, dkk . *Kebermanfaatan Zakat Produktif Untuk Peningkatan Kesejahteraan Mustahiq Lembaga Manajemen Infaq*, 2020. Volume 3, 129

pekerjaan satu-satunya adalah bertani. Tak ada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya kecuali bercocok tanam atau pergi ke ladang. Apalagi dikala musim yang tak menentu pasti gagal panen. Sudah totalitas dalam semua hal dari bibitnya, penyiapan ladang, pengairan serta pupuknya namun gagal panen karena musim yang kurang bersahabat. Para petani beranggapan bahwa bertani adalah satu-satunya sumber mata pencaharian.

Di Desa Sengguruh juga ditemui para pengangguran terselubung. Pengangguran muncul dari para siswa yang baru selesai dari jenjang pendidikannya, mereka belum tau dan bimbang untuk melanjutkan lagi kejenjang seterusnya atau bahkan bekerja. Problematika juga hadir dari ibu-ibu rumah tangga, yang ingin mengisi waktu luangnya dengan hal positif dan bernilai. Serta kurang adanya keterampilan dan keterbatasan fisik menjadi alasan logis para penyandang difabel untuk tidak melakukan setiap aktivitasnya. Sebab dari kekurangannya sering dianggap remeh, dicela juga hinaan pasti ada.

Karena masalah pengangguran tersebut Desa Sengguruh menerapkan pemberdayaan pada masyarakat. Salah satunya dengan hadirnya Griya Batik Sengguruh. Masyarakat setempat diberi keterampilan dalam ruang lingkup membatik. Awal mulanya dari tahun 2014 yang kegiatan utamanya untuk ibu-ibu wali murid yang sedang menunggu anaknya sekolah. Ide awalnya dari Yayasan Wahana Saujana Cita yang merupakan pengelola MI Bilingual yang pembelajarannya berbasis alam. Menggerakkan wali murid untuk terampil diberbagai bidang, bukan hanya dibidang *parenting* atau pengasuhan semata, tapi juga untuk berdaya dan berwirausaha. Juga tujuannya utamanya melestarikan batik khas daerah yang kian hari makin merosot peminatnya.

Islam memandang pemberdayaan atas masyarakat menjadi suatu hal yang krusial. Sebagai akibatnya, pemberdayaan pada pandangan Islam akan mempunyai pendekatan-pendekatan yang keseluruhan dan juga strategis. Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, Islam sudah mempunyai kerangka berpikir secara strategis dan juga keseluruhan secara keseluruhan aspek pada memandang suatu pemberdayaan. Menurut Istiqomah pada Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam bahwa pemberdayaan pada konteks pengembangan masyarakat, Islam beranggapan pada sebuah pembelajaran kepada masyarakat supaya mereka bisa secara berdikari melakukan upaya-upaya pembaharuan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya

secara keseluruhan dalam kepentingan dunia, juga kesejahteraan dan keselamatannya pada akhirat³.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan objek yang alamiah, atau *natural setting*. Dengan berbagai persoalan tersebut di atas dinilai cukup mempengaruhi kehidupan pada masyarakat, karena masyarakat harus diberdayakan, khususnya dalam lingkup batik daerah. Juga perlu model pemberdayaan masyarakat dalam lingkup ekonomi agar kesejahteraan tercapai.

Untuk menjawab bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat sekitar Griya Batik Sengguruh yang ditinjau dari aspek Ekonomi Syariah. Peneliti melakukan penelitian dari berbagai aspek mulai dari permodalan griya, yang awal mulanya dari dana yayasan yang kemudian mendapat dana dari CSR (*Corporate Social Responbility*) dari Pembangkitan Jawa Bali (PJB) Unit Brantas. Kemudian sumber daya manusia yang di sasar dan diperdayakan pada griya. Meneliti dari sistem manajemen Griya Batik Sengguruh dalam mengatur sistem dalam Griya.

Perihal pemberdayaan masyarakat dari segi ekonomi, peneliti juga memiliki konsep harus adanya pembaharuan keterampilan secara berkelanjutan terhadap masyarakat yang diberdayakan. Tahapannya adanya objek ketarampilan yang ingin difokuskan pada masyarakat. Fasilitas objek pemberdayaan layak untuk dijadikan sarana suatu pemberdayaan. Adanya suatu sistem yang terorganisasi dengan tugas juga fungsi yang sudah berjalan untuk menata sebuah pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Baik dari segi permodalan, adanya sumber daya manusia yang diberdayakan, juga tahapan-tahapan pemberdayaan pada objek tersebut. Tahapan dalam pemberdayaan ini adalah usaha dari Griya untuk melakukan pelatihan membatik secara berkala. Tujuan utamanya terserapnya masyarakat sekitar dan dapat membantu dari segi finansial dalam jangka panjang agar masyarakat yang tidak berdaya punya keterampilan dan menemui kehidupan yang sejahtera. Setelah mengetahui arah pemberdayaan, peneliti akan menyesuaikan berbagai tahapan-tahapan dan ditarik pada kesesuaian pada pemberdayaan konsep Islam yakni prinsip-prinsip pada Ekonomi Syariah.

B. Pembahasan

1. Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Griya Batik

Griya Batik Sengguruh memberikan nama karya batiknya dengan nama “Batik Seng”. Diambil dari nama depan desa Sengguruh dan menarik arti memiliki aroma bau

³ Matthoriq, dkk. *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol.2, No. 3, 427*

yang menyengat kemana-mana. Yang diharapkan juga oleh Griya bahwa batik Sengguruh menjadi mudah dikenali dan tersohor ke penjuru negeri. Dengan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga, masyarakat yang kurang mampu secara finansial, masyarakat yang belum punya pekerjaan tetap dan juga para peyandang cacat (*difabel*) untuk digerakkan, diperdayakan untuk pelatihan membatik. Griya Batik juga ingin berperan serta dalam pemberdayaan masyarakat, menjadikan masyarakat sekitar Sengguruh berdaya dengan batik. Selain itu, juga dalam rangka melestarikan batik sebagai warisan luhur dari nenek moyang yang syarat akan nilai-nilai filosofisnya. Batik jika ditarik kemanfaatan dari sisi ekonomi juga baik, memiliki nilai jual yang tinggi, yang hasilnya dapat dijadikan tambahan penghasilan untuk para masyarakat yang diberdayakan.

Dalam sistem manajemennya Griya Batik Sengguruh juga sudah tertata dengan baik. Sudah bertempat dengan tugas, pokok dan fungsi sendiri-sendiri. Pada Griya batik memakai pilihan bekerja secara tim bersinergi satu sama lain. Untuk pekerjaan yang memang tidak bisa diwakilkan seperti penggambaran motif yang dikerjakan pengrajin atau pekerja yang sudah faham saja. Tetapi untuk pewarnaan bisa dilakukan secara bersama-sama. Adapun gambarannya dalam pembagian pembangian tugasnya, sebagai berikut :

Tabel 1. Tugas Para Pekerja Griya Batik Sengguruh Kepanjen

No	Nama	Tugas	Keterangan
1	Evi Wahyu Astutik	Penanggung Jawab, Manajerial	-
2	Etik Endang Purwanti	Juru Warna, Pecanting, Njumput	-
3	Hardi	Juru Warna, Njumput	-
4	Sri Hanayani	Pecating	-
5	Siti Chotimah	Pecating	-
6	Sumiati	<i>Ecoprint</i>	-
7	Hanifah	<i>Ecoprint</i>	-
8	Mariyani	Pecating	Disabilitas
9	Luluk Indrawati	Pecating	Disabilitas
10	Edi Suprianto	Njumput	Disabilitas
11	Kusrila	Juru Warna, Pecanting	-
12	Katini Setyaningsih	Juru Warna	-
13	Musonifin	Juru Warna	-
14	Devy Dwi H	Juru Warna	-
15	Sudjiati	Juru Gambar	-

Sumber: Pedoman Pembagian Jobdisk Griya Batik

Pameran batik pun pernah diikuti dalam rangka ulang tahun Pembangkitan Jawa Bali PJB. Yang ikut serta dalam pameran tersebut adalah para usaha yang mendapatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Pembangkitan Jawa Bali (PJB). Dalam pameran tersebut, pihak Griya mengenalkan dan juga menawarkan produk batik Seng.

Setidaknya ada dua lembar kain batik yang laku terjual, itu menjadikan para pegawai Griya Sengguruh semangat dalam berkarya. Pameran selanjutnya berada di *Grand City* Surabaya, yang saat itu satu lembar karya kami dianugrahi penghargaan sebagai finalis desain batik 10 besar se-Jawa Timur. Penghargaan lainnya yang Griya Batik Sengguruh torehkan dalam dunia perbatikan adalah juara desain batik se-Kabupaten Malang. Torehan hasil ini adalah bukti dari perjuangan panjang yang dilakukan Griya Batik Sengguruh dalam rangka pelestarian batik juga pemberdayaan masyarakat setempat untuk mencapai kesejahteraan

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari Jim Fie menyatakan bahwa ada 4 hal dalam pemahaman dalam sebuah pemberdayaan⁴:

a. Pluralis

Pemahaman tentang pluralis ini lebih berfokus kepada cara memberdayakan masyarakat yang kurang mampu. Juga mendisiplinkan dalam hal komunikasi dalam menuai strategi politik untuk mencari relasi yang manfaatnya juga untuk kesejahteraan secara bersama. Hal ini juga dilakukan oleh Griya Batik Sengguruh yaitu pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu dari segi keterampilan dan masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan tetap untuk ikut belajar membatik. Setidaknya mereka punya kegiatan yang positif yang dapat menambah keterampilan mereka sebelumnya.

b. Elitis

Pemahaman bahwa perlunya para elit atau *stakeholder* dalam kata lain orang yang mampu baik secara fisik dan keterampilan untuk saling bahu membahu dalam sebuah pemberdayaan. Fungsi elit atau *stakeholder* disini adalah mengontrol sebuah adanya pemberdayaan. Pada Usaha Griya Batik Sengguruh ada Pembangkitan Jawa Bali (PJB) yang membantu melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam permodalan di Griya Batik Sengguruh. *Corporate Social Responsibility* CSR ini digunakan sebagai permodalan dan penambahan fasilitas pada Griya Batik Sengguruh. Seperti adanya sanggar dan galeri batik. Adanya Pembangkitan Jawa Bali (PJB) juga menjadi tokoh penting dalam berjalannya roda pelatihan membatik di Griya Batik Sengguruh. PJB juga melakukan pendampingan pada setiap pelatihan juga PJB ikut andil melakukan pemesanan batik dari Griya Batik Sengguruh.

⁴ Ife, Jim. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 21-22

c. Strukturalis

Pemahaman tentang cara mengikis kesenjangan dan ketimpangan secara struktural. Dengan cara melakukan perubahan secara fundamental untuk menghilangkan ketimpangan dan kesenjangan secara struktural. Dengan adanya pemberdayaan seperti usaha Griya Batik Sengguruh ini, masyarakat bisa diberdayakan terlebih kepada masyarakat yang kurang mampu. Griya Batik Sengguruh juga memberdayakan para masyarakat yang menyandang difabel untuk memperoleh keterampilan. Dengan terserapnya masyarakat yang tak mampu, masyarakat yang belum punya pekerjaan secara tetap juga pada masyarakat yang menyandang keterbatasan setidaknya mampu mengikis mereka dari kesenjangan secara sosial dan ekonomi.

d. Post-Strukturalis.

Pemahaman yang menjadikan masyarakat mempunyai intelektualitas lebih dari aksi dan praktisnya, lebih mengedepankan pembaharuan dan analisis suatu ilmu pengetahuan. Dengan adanya suatu pemberdayaan masyarakat akan mempunyai keterampilan yang baru dan dikerjakan secara terus menerus. Keterampilan yang menjadikan masyarakat berbeda sebelum adanya suatu pemberdayaan. Pemberdayaan Griya Batiki Sengguruh juga menjadikan masyarakat desa Sengguruh punya keterampilan dalam membatik. Yang mulamulanya tidak faham batik menjadi cinta batik. Karena batik mereka mendapatkan penghasilan. Batik Sengguruh juga sudah menjadi ciri khas di desa Sengguruh terkhusus di Jalan Gondomono. Masyarakat desa Sengguruh yang diberdayakan batik juga mendapatkan ilmu yang banyak tentang batik. Batik Sengguruhpun sering ikut pameran batik dalam acara tingkat kecamatan maupun nasional.

2. Perpektif Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Griya Batik Sengguruh Kepanjen

Pendapat dari jurnal yang ditulis dari Sany menyatakan “Islam memandang rakyat menjadi sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung satu sama lain. Antar individu mempunyai interaksi yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan pada hal pendapatan ekonomi adalah sebuah potensi yang bisa dimanfaatkan guna memupuk kerukunan juga merekatkan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong aplikasi pemberdayaan rakyat menggunakan berpegang

dalam tiga prinsip primer; ketiga prinsip itu merupakan prinsip ukhuwwah, prinsip ta'awun, dan prinsip persamaan derajat”⁵

a. Prinsip *Ukhuwwah*

Pertama, prinsip ukhuwwah. *Ukhuwwah* pada bahasa Arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun banyak terdapat pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa ikut merasakan dan juga merekatkan silaturahmi pada masyarakat satu sama lain. Prinsip ini dari dalam firman Allah SWT pada surat Al-Hujurat ayat 49:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, lantaran itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah engkau pada Allah supaya engkau menerima rahmat “

Rasulullah mengumpamakan umat Islam menjadi sebuah bangunan yg saling menguatkan satu sama lain. Di hadis lain, beliau berpesan bahwa umat Islam hendaknya bersikap saling mencintai, menyayangi juga mengasihi terhadap sesama layaknya sebuah tubuh, yang apabila terdapat satu bagian yg merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur dan merasakan demam.

Dalam konteks pemberdayaan, *ukhuwwah* adalah motif yang mendasari semua upaya pemberdayaan rakyat. Rasulullah mempunyai visi rakyat muslim agar saling tolong menolong juga saling menanggung kesulitan secara beserta. Islam mendorong pemeluknya agar meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah SAW. “Barang siapa yg melapangkan kesusahan global menurut seseorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan pada hari kiamat”. Islam adalah kepercayaan yang menanamkan kepedulian pada diri pemeluknya.

b. Prinsip *Ta'awun*

Prinsip *Ta'awun* yaitu Allah SWT mendorong insan agar saling tolong menolong sesamanya. Allah SWT berfirman pada potongan ayat kedua dari surat Al-Maidah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁵ Sany, Ulfi. *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perpektif Al-Quran*. Volume 39. Hal

Artinya: “Dan tolong-menolonglah engkau pada (mengerjakan) kebajikan juga takwa dan jangan tolong-menolong pada berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah pada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini adalah prinsip yang primer pada aplikasi pemberdayaan masyarakat. Lantaran sesungguhnya program pemberdayaan itu merupakan sebuah upaya menolong individu juga masyarakat yang membutuhkan bantuan juga bimbingan. Upaya pemberdayaan wajib dimulai menurut rasa kepedulian dan dengan niatan menolong individu juga masyarakat yang membutuhkan. Hal ini asal menurut rasa persaudaraan yg tumbuh menurut ikatan ukhuwwah. Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini pula bisa diartikan menjadi sebuah sinergi antara banyak sekali pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal.

Pemberdayaan rakyat merupakan proses kolaboratif, maka hendaknya semua pihak saling membantu satu sama lain demi terwujudnya tujuan bersama. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak eksklusif saja, melainkan tanggung jawab semua pihak terkait. Pemerintah tidak akan sanggup menuntaskan perkara sendiri tanpa bersinergi menggunakan pihak lain yaitu masyarakat yang berupaya. Dengan *ta'awun*, pemerintah, forum zakat, para ulama, organisasi Islam dan banyak sekali Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bisa bahu-membahu memadukan kekuatan secara finansial, manajemen, asal daya insan, metodologi, juga dibarengi dengan penentuan kebijakan sebagai akibatnya tercipta sinergi yang lebih efektif pada melaksanakan pemberdayaan juga manfaatnya mengentaskan kemiskinan.

c. Prinsip Persamaan Derajat antar Umat Islam

Prinsip persamaan derajat antar umat islam. Islam sudah memproklamirkan persamaan derajat antar umat manusia semenjak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman pada QS.Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami sudah membangun engkau menurut seseorang pria dan perempuan, lalu Kami jadikan engkau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya engkau saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia pada antara engkau disisi Allah merupakan orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Maha teliti.”

Ayat diatas menegaskan persamaan derajat antar umat manusia dan menjelaskan bahwa kemuliaan yang terdapat pada sisi Allah hanyalah dari iman juga takwa. Pada ayat diatas pula menekankan bahwa pada dasarnya harta

dukungan yang nyata pada sebuah pemberdayaan. Karena secara tataran sosial baik halnya untuk saling tolong menolong.

C. Penutup

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha Griya Batik Sengguruh yang ditinjau dari Ekonomi Syariah sudah baik. Karena dari teori pemberdayaan sebagai tolak ukur tidak bertolak belakang. Upaya tahapan pemberdayaan pada Griya Batik Sengguruh juga sesuai pada konsep Ekonomi Syariah.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang pembahasannya besarnya dalam dunia batik. Juga harus faham akan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilihat dari sisi hukum ekonomi syariah

Daftar Pustaka

- Ade, Resalawati. *Pengaruh perkembangan usaha kecil menengah terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM Indonesia*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012)
- Ansori, Teguh. *Revitalisasi Dakwah sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat*. volume 2, 2019.
- Astutik, dkk. *Batik Seng: Zero to Hero. Griya batik Sengguruh. PT. Grafindo Persada*, 2019.
- Beni, Sabinus. *Modal Sosial sebagai Suatu Aspek dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 3, 2018.
- Dian, Iskandar Jaelani. *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)*. Jurnal Ekonomi Syariah. Volume 01. Nomor 01, 2014.
- Falah, dkk. 2017. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Sidoarjo*. volume 4, 2017.
- Hendra, Tomi. *Pemberdayaan masyarakat dalam perpektif Al-quran*. volume 2, 2017.
- HM. muhdar. *Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masalah Dan Solusi*. volume 11.43, 2015.
- Ife, Jim. *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Terjemahan. Sastrawan Manullang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kustiyah. *Batik sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. volume 1, 2017.
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Matthoriq, dkk. *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 3, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT:Remaja Rosdakarya, 2012.

- Novriansyah,arif. *Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo*.volume 1.60, 2018.
- Robimadin, dkk. *Kebermanfaatan Zakat Produktif Untuk Peningkatan Kesejahteraan Mustahiq Lembaga Manajemen Infaq*. Surabaya. Volume 3, 2020.
- Sanusi, Anwar, dkk. *Pemberdayaan UKM Batik Seng Desa Sengguruh Kabupaten Malang*. Volume 3, 2019.
- Sany, Ulfi.. *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*. Volume 39, 2019.
- Saugi, Wildan. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*. Volume 2, 2015.
- Setiawan, dkk. *Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam* .volume 1, 2016.
- Siswati,dkk. *Pemberdayaan UKM Batik Seng Desa Sengguruh Kabupaten Malang*. Volume 3, 2019.
- Subari, Muhammad. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Gempeng Kecamatan Bangil)*. Volume 12, 2017.
- Trixie, Alicia Amaris. *Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. Volume 1, 2020.
- Widjajanti, Kesi. *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 12, nomor 1, 2011.